

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah hubungan antara *principal* dengan agen. Jensen dan meckling (1976) dalam Annisya *et al.*, (2016) menyatakan hubungan keagenan timbul adanya kontrak antara principal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Di dalam suatu perusahaan, seorang manajer berperan sebagai agen yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengoptimisasi dan memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan oleh *principal* selaku pemilik dan pemegang saham perusahaan tersebut. Disisi lain seorang agen yang diberi amanah oleh *principal* berupa kepercayaan dan tanggung jawab suatu perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi agen tersebut.

Melihat pentingnya informasi yang ada dilaporan keuangan perusahaan, maka seorang manajer hendaknya termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga hal tersebut dapat menjadikan manajer tersebut dapat menjaga eksistensinya serta mendapatkan bonus yang lebih besar. Namun, dalam kenyataannya yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa manajer itu kurang berhasil ataupun gagal dalam mencapaisebuah tujuan akhir dalam kinerjanya, sehingga yang terjadi adalah informasi yang nantinya akan

dipublikasikan oleh manajer di dalam laporan keuangan tidak memuaskan, khususnya *principal* selaku pemegang saham dan pemilik perusahaan. Dengan demikian adanya permasalahan tersebut kadang kala manajemen dengan terpaksa dan akhirnya menjadi rela melakukan tindakan yang kurang baik alias tindak kecurangan agar informasi yang terdapat pada laporan keuangan tersebut terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya.

2. *Fraud*

Fraud, pada hakikatnya merupakan suatu kata yang masih terdengar asing dan jarang dimengerti di telinga masyarakat. Namun, tanpa kita sadari, hampir disetiap berita yang disajikan oleh media massa Indonesia memuat banyak berita yang menyangkut tentang adanya *fraud*. *Fraud* merupakan penyimpangan yang terlihat sederhana akan tetapi *fraud* menyimpan hal-hal yang lebih kompleks dari bentuk yang sudah dikenal selama ini. Masyarakat sekitar mengartikan *fraud* itu adalah sebuah tindakan korupsi.

Fraud merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki bersama. Suatu individu dapat membuat rekayasa suatu laporan keuangan demi menarik perhatian serta minat calon seorang investor untuk melakukan investasi di perusahaan manufaktur tersebut. *Statement of Auditing Standards (SAS) NO 99 fraud* adalah tindakan sengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

Fraud dapat diistilahkan sebagai bentuk penyimpangan dan melanggar hukum, tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan dengan tujuan tertentu

misalnya menipu atau memberi informasi dan gambaran yang tidak sebenarnya kepada pihak lain. Tindakan kecurangan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun keuntungan dari kelompok yang memanfaatkan kesempatan dengan tidak jujur, secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain (Karyono,2013). Unsur-unsur dari *fraud* menurut Karyono (2013) antara lain:

1. Adanya perbuatan yang melanggar hukum
2. Dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi
3. Untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompok
4. Langsung dan atau tidak langsung merugikan pihak lain

Dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu perbuatan yang disengaja dan melanggar hukum dilakukan dengan tujuan tertentu yang dapat memberikan keuntungan pribadi atau kelompok dan merugikan pihak lain.

3. **Jenis *Fraud***

The *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Priantara (2013) terdapat 3 jenis atau tipologi besar dari *fraud* berdasarkan perbuatan yaitu:

- a. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Asset Misappropriation meliputi penyalahgunaan, penggelapan atau pencurian aset atau harta perusahaan oleh pihak dalam atau pihak luar perusahaan. *Fraud* jenis ini merupakan bentuk *fraud* klasikal yang seharusnya paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang berwujud atau dapat diukur dan dihitung (Priantara, 2013:68).

b. Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah (*Fraudulent Statement*)

Association of Certified Fraud Examiners menekankan bahwa pelaporan yang dibuat salah atau menipu bukan hanya pelaporan keuangan sehingga pelaporan kinerja operasional, permohonan kredit, *prospectus* atau pernyataan public (*press release*) yang dibuat untuk mengelabui orang lain guna memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi termasuk *fraudulent statement* (Priantara, 2013:69). *Fraudulent statement* sering kali dilakukan oleh para eksekutif atau manajer perusahaan untuk memberikan kesan yang baik pada laporan keuangan sehingga mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi yang diperoleh terkait dengan kedudukan dan tanggungjawabnya.

c. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau kolusi, *fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Jenis korupsi adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*) yang lebih dikenal sebagai hadiah (*economic extortion*) atau sebagai pungutan liar (Priantara, 2013:69).

4. *Financial Statement Fraud*

Tindak kecurangan yang dilakukan dalam suatu laporan keuangan merupakan hal yang sengaja diperbuat oleh seorang manajer perusahaan demi tujuan memanipulasi data yang kurang, terlebih tidak sesuai dengan fakta data pada laporan keuangan. Kecurangan semacam ini bisa terealisasi karena adanya suatu dorongan dari diri sendiri atau kelompok.

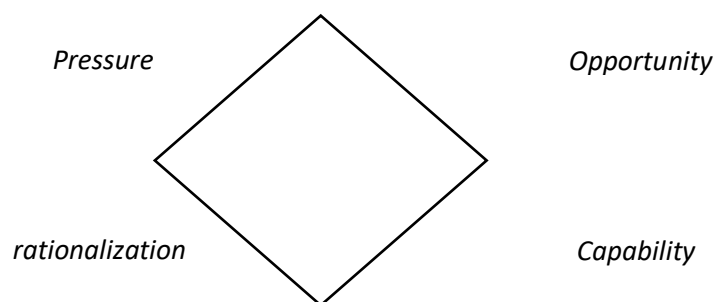
Priantara (2013:90) mendefinisi *financial statement fraud* sebagai adanya tekanan berupa harapan terhadap peningkatan prestasi manajemen untuk mengelabui para penggunanya yang biasa disebut dengan *irregularitas* (ketidakberesan). *Financial statement fraud* sengaja dilakukan untuk mengelabui investor dan kreditur dengan cara meninggikan nilai aset dan pengakuan pendapatan, serta sebaliknya dengan merendahkan nilai liabilitas dan melakukan pembebanan ongkos operasional dan biaya produksi (Priantara, 2013:91).

5. *Teori Fraud Diamond*

Donald Cressey (1953) merupakan penggagas pertama dari konsep *fraud triangle* yang menyimpulkan bahwa *fraud* memiliki tiga sifat umum (Priantara, 2013:48). Dalam *fraud triangle* terdapat tiga sifat yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam penyalahgunaan laporan keuangan, diantaranya yaitu : *opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Pressure* (tekanan). Adapun *Fraud Diamond* adalah suatu bentuk penyempurnaan dari teori yang sebelumnya telah dipaparkan oleh Cressey (1953). Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Sihombing *et al.*, (2014) menambahkan tiga kondisi yang ditemukan oleh Cressey (1953) berupa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk

melakukan kecurangan dengan elemen yang keempat yaitu *Capability* (kemampuan).

Elemen *Capability* merupakan elemen yang bisa mengakibatkan terjadinya tindakan *fraud* apabila terdapat kapasitas untuk melakukan tindakan tersebut maka dapat membuka peluang kecurangan. Semakin tinggi kapasitas yang diberikan maka akan semakin besar terjadinya tindakan *fraud*. Oleh karena itu, elemen-elemen yang ada pada *fraud diamond* adalah *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), *Rationalization* (Rasionalisasi) dan *Capability* (Kapabilitas). Wolfe dan Hermanson dalam Sihombing *et al.*, (2014) berpendapat jika di dalam perusahaan terdapat orang-orang yang berpeluang dan berkapabilitas khusus, maka tingkat *fraud* dapat semakin membesar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kapabilitas merupakan daya dan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. *Fraud diamond* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

a. *Pressure* (Tekanan)

Elemen pertama dari *fraud triangle* yaitu *pressure* yang merupakan keadaan dimana seseorang merasa terpaksa dalam melakukan hal yang biasanya tidak pernah dilakukan (Priantara, 2013:44). Menurut Karyono (2013) bahwa elemen *pressure* merupakan dorongan untuk melakukan *fraud* yang terjadi oleh karyawan dan manajer. Pada umumnya *pressure* ini dilakukan karena kebutuhan hidup yang tinggi atau masalah *financial*, ada juga yang melakukan *fraud* karena adanya dorongan dari keserakahan, ketidakpuasan dalam bekerja, dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Faktor dari lingkungan sosial maupun lingkungan kerja juga menjadi salah satu pendorong seseorang melakukan *fraud*. Variabel *pressure* dalam penelitian ini meliputi *financial stability*, *external pressure*, *financial target*.

1) *Financial stability*

Faktor dari variabel *pressure* yang pertama yaitu *financial stability* merupakan suatu kondisi dimana mekanisme keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Menurut SAS (Statement on Auditing Standards) No.99 manajer sering kali mendapatkan *pressure* untuk selalu menjaga agar laporan keuangan tetap stabil, *financial stability* yang terancam oleh ekonomi industry atau badan usaha akan meningkatkan manajer dalam melakukan *financial statement fraud* (Skousen *et al.*, 2008).

Kondisi keuangan yang stabil dalam perusahaan yaitu kondisi dimana perusahaan mampu memenuhi seluruh kebutuhan dari perusahaan. Suatu perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil maka akan menarik perhatian para investor. Oleh karena itu para manajer sering kali dipaksa untuk bekerja lebih keras agar kondisi keuangan dalam perusahaan selalu dalam kondisi stabil.

2) *External pressure*

Faktor dari *variabel pressure* yang kedua yaitu *external pressure* merupakan kondisi dimana manajemen dituntut untuk dapat memenuhi persyaratan dan keinginan dari pihak ketiga. Perusahaan sering kali mendapatkan *pressure* untuk mendapatkan tambahan modal dan pinjaman dari pihak ketiga. Oleh sebab itu, untuk memenuhi harapan tersebut, mendorong manajemen melakukan tindakan *fraud*. *External pressure* dapat terjadi ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki resiko yang tinggi. Skousen *et al.*, (2008) mengatakan bahwa *external pressure* pada perusahaan salah satunya adalah kemampuan dalam membayar utang atau dalam memenuhi persyaratan utang.

3) *Financial target*

Faktor dari *variabel pressure* yang ketiga yaitu *financial target* merupakan kondisi dimana manajemen mendapatkan *pressure* secara berlebihan untuk mencapai *financial target* yang telah ditetapkan terlalu tinggi, sehingga risiko terjadinya manipulasi laba dalam

memenuhi tolak ukur pada laba tahun sebelumnya (Widarti,2015). Manajer sering kali mendapatkan *pressure* dari *principal* untuk dapat meningkatkan pengembalian laba perusahaan, sehingga laba perusahaan bertambah dan manajer juga akan mendapatkan bonus atas kinerjanya (Hanani, 2016).

Financial target merupakan kondisi suatu perusahaan menetapkan besarnya pengembalian laba yang harus didapatkan kembali atas usaha yang telah dikeluarkan (Rachmania,2017). Secara tidak langsung manajer mendapatkan *pressure* untuk mewujudkan *financial target* yang telah ditetapkan.

b. *Opportunity* (peluang/kesempatan)

Opportunity merupakan kesempatan yang memungkinkan terjadinya *fraud* (Priantara, 2013:46). Kondisi, keadaan, situasi, adapun kesempatan yang bisa digunakan untuk melakukan tindakan *fraud*. Menurut Karyono (2013:9) bahwa lemahnya sanksi dan kurangnya kemampuan dalam menilai kualitas kinerja dapat memberikan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Menurut Priantara (2013:46) dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan dalam mengendalikan *fraud* terbesar adalah *opportunity*. Organisasi seharusnya peduli dan turut serta dalam proses, prosedur, kontrol dan juga tata kelola supaya semua anggota organisasi tidak mendapatkan kesempatan melakukan *fraud* dan lebih efektif dalam mendeteksi *fraud* jika hal itu terjadi (Priantara, 2013:46).

Namun, *opportunity* sangat berkaitan dengan integritas seseorang sehingga apabila dalam suatu perusahaan mempunyai karyawan dengan integritas yang rendah dan tidak menerapkan pengendalian intern yang kuat, maka akan memunculkan kesempatan untuk melakukan *fraud*. Variabel yang digunakan untuk *opportunity* ini meliputi *ineffective monitoring* dan *nature of industry*.

1) *Ineffective monitoring*

Faktor dari variabel *opportunity* yang pertama yaitu *Ineffective monitoring* atau merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang baik dan efektif dalam memantau kinerja sebuah perusahaan (Kusumawardani,2015). Pengawasan dalam perusahaan yang baik merupakan suatu hal yang sangat penting karena untuk memastikan *internal control* dalam perusahaan sudah berjalan sesuai yang semestinya atau tidak (Badrus, 2017). Menurut penelitian Sulkiyah (2016) bahwa *ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif sehingga dapat meningkatkan adanya *fraud*.

2) *Nature of Industry*

Nature of Industry berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang melibatkan estimasi serta pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Widarti, 2015).Oleh karena itu *nature of industry* merupakan kondisi yang

memerlukan pengawasan dari struktur organisasi (Iqbal dan Murtanto, 2016).

c. *Rationalization*

Rationalization terjadi karena seseorang mencari suatu pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud* (Priantara, 2013:47). Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa dalam melakukan tindakannya bukankah merupakan suatu *fraud* akan tetapi adanya suatu haknya, bahkan pelaku merasa berjasa karena telah berbuat banyak dalam organisasi (Priantara, 2013:47). Menurut Karyono (2013:10) bahwa pelaku kecurangan dengan mencari pembenaran antara lain yaitu:

- 1) Pelaku beranggapan bahwa apa yang dilakukan merupakan perbuatan yang sudah wajar dan biasa dilakukan oleh orang lain juga.
- 2) Pelaku merasa telah berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari apa yang telah diberikan.
- 3) Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi suatu masalah, yang nantinya akan dikembalikan.

Variabel *rationalization* yang digunakan pada penelitian ini yaitu pergantian auditor sebagai proksinya.

Auditor merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam menghimpun dan menafsirkan bukti audit (Pratolo, 2015). Pergantian auditor merupakan terjadinya pergantian auditor atau perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Keputusan Menteri

Keuangan No. 17/PMK.01/2008, dimana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Wijaya, 2013). Oleh karena itu perusahaan memiliki beberapa pertimbangan dalam melakukan pergantian audit.

d. *Capability*

Fraud akan terjadi apabila pelaku memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan penyimpangan, misalnya keahlian teknologi yang memudahkan pelaku untuk memalsukan dokumen (Priantara, 2013:50). Posisi seseorang dalam organisasi dapat memberi kemampuan padanya untuk melakukan *fraud*, jika pegawai tersebut pintar dan dapat menemukan dan menggalii kelemahan pengendalian internal perusahaan maka dia akan menyalahgunakan posisi yang dapat merugikan perusahaan. *Capability* merupakan seberapa besar kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan (Sihombing *et al.*, 2014). Variabel yang digunakan untuk elemen *capability* yaitu perubahan direksi.

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Sihombing *et al.*, (2014) menyatakan bahwa *capability* merupakan salah satu faktor risiko terjadinya tindak kecurangan, dengan perubahan direksi perusahaan dapat digunakan untuk mengindikasikan terjadinya kecurangan dalam penelitian. Menurut penelitian Tessa dan Harto (2016) bahwa perubahan direksi perusahaan dapat

dijadikan sebagai langkah perusahaan dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi yang dianggap lebih berkompeten dari direksi yang sebelumnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial stability merupakan kondisi dimana kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi. Nilai sebuah perusahaan, pada umumnya akan naik lebih tinggi di mata publik, investor dan kreditor, terlebih manakala perusahaan tersebut memiliki kondisi yang stabil atau sesuai. Aset perusahaan dapat digunakan untuk melihat stabil atau tidaknya keuangan perusahaan, karena aset perusahaan dapat menggambarkan besarnya kekayaan yang dimiliki.

Apabila perusahaan memiliki aset yang tinggi dan keuangan perusahaan yang stabil, maka para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya, karena investor memiliki harapan yang tinggi untuk mendapatkan pengembalian laba yang akan didapatkan juga tinggi. Sehingga para manajemen dipaksakan untuk meningkatkan kinerjanya agar keuangan perusahaan tetap dalam kondisi stabil. Semakin tinggi perubahan total aset suatu perusahaan, yang berarti semakin tinggi pertumbuhan aset suatu perusahaan, semakin rendahnya juga potensi dilakukannya tindak kecurangan laporan keuangan.

Dalam Penelitian ini berbeda pandangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Laila Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Hal ini juga didukung oleh Putriasih (2016) menunjukkan bahwa variabel *Financial Stability* berpengaruh ataupun mampu dijadikan sebagai sebuah alat deteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*

2. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

External pressure merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami *pressure* dari pihak luar, dalam memenuhi tanggungjawab kinerja perusahaan. Salah satunya adalah yang manajemen perusahaan sering alami, yaitu demi tujuan mendapatkan tambahan pinjaman hutang ataupun yang biasa disebut sebagai sumber pembiayaan eksternal yang lain agar tetap bisa terlihat kompetitif, hal ini juga termasuk dalam pembiayaan penelitian serta pengeluaran pembangunan (Skousen *et al.*, 2009 dalam Sihombing 2014).

External pressure dihitung menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). Interpretasi dari nilai *leverage ratio* yaitu ketika perusahaan memiliki *leverage ratio* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki utang yang besar. Utang yang besar itu merupakan sumber tekanan bagi perusahaan, karena risiko gagal dalam mengembalikan utang tersebut juga akan semakin tinggi. Maka hal tersebut dapat muncul potensi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Tessa dan Harto (2016) mendapati bahwa *external pressure* yang diprosikan dengan

leverage (LEV) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Semakin tinggi *leverage* maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* juga tinggi. Menurut penelitian Putriasih (2016) menyatakan bahwa *External Pressure* memiliki dampak positif pada *Financial Statement Fraud*. Hal ini juga didukung oleh Annisya *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H2: *External pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

3. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam menjalankan tugasnya, manajer perusahaan diminta untuk menunjukkan kinerja terbaiknya dalam mencapai target yang telah direncanakan. Salah satu ukuran kinerja manajemen adalah keefektifan dan keefesienan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang bersumber dari pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan. Skousen *et al.*, (2008) mengatakan *return on total asset (ROA)* adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Oleh karena itu, *ROA* merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menetapkan tunjangan atau bonus untuk para pekerjanya. Apabila *ROA* yang dihasilkan semakin besar, maka akan semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh perusahaan dan akan menjadikan posisi perusahaan semakin baik dari segi pemakaian asetnya (Dendawijaya, 2005).

Pencapaian *financial target* dapat menimbulkan risiko terjadinya *fraud* tinggi jika manajemen tidak secara hati-hati dalam melaksanakan kinerjanya. Manajemen akan berupaya mencapai target yang ditetapkan dengan berbagai cara salah satunya dengan melakukan *financial statement fraud*. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) yang ditargetkan oleh perusahaan, maka kemungkinan manajemen Menurut penelitian Annisya *et al* (2016) membuktikan bahwa berpengaruh signifikan antara *financial* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut: melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan akan semakin tinggi.

H3: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

4. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Nature of industry adalah salah satu kondisi dari *opportunity* yang memerlukan pengawasan dari struktur organisasi. Pengawasan yang lemah bisa dimanfaatkan sebagai peluang oleh agen atau manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur *nature of industry* adalah dengan menggunakan *receivable* atau piutang (Iqbal and Murtanto 2016).

Menurut Summers dan Sweeney (1998), akun yang sering menjadi objek manipulasi laporan keuangan adalah akun piutang tak tertagih dan persediaan yang telah usang yang akan berdampak pada bertambahnya kas pribadi manajemen tersebut. Persediaan termasuk dalam aset lancar yang

rawan untuk dicuri dan dicurangi karena mudah untuk diuangkan. Selain itu, biasanya perusahaan memiliki nilai persediaan yang besar sehingga akun persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca ataupun perhitungan laba rugi. Sehingga semakin tinggi peluang yang ada, maka semakin tinggi pula tindak kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen.

Penelitian mengenai *Nature of Industry* yang diproksikan dengan *Receivable* pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pardosi (2015) membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecenderungan laporan data suatu perusahaan tentang keuangan. Menurut Putriasih (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Annisya *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan. Berdasarkan penjelasan dari uraian diatas tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki pengawasan yang tidak cukup efektif dalam mengontrol kinerja operasional perusahaan. Pengawasan dalam perusahaan yang baik merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat memastikan *internal control* dalam perusahaan sudah berjalan sesuai yang semestinya atau tidak (Badrus,

2017). *Ineffective monitoring* merupakan salah satu pengukuran dari faktor peluang, dimana apabila pengawasan dalam lingkungan perusahaan tidak baik dapat meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap manajemen tingkat atas. Dengan adanya dewan komisaris independen di dalam sebuah perusahaan, diharapkan dapat mengefektifkan adanya kegiatan monitoring dan meminimalkan adanya tindakan *fraud*. Dewan komisaris merupakan kumpulan dari beberapa orang yang secara independen tidak memiliki hubungan dengan semua pihak pemegang saham, direktur, manajer sehingga pengawasan yang dilakukan dapat lebih terpercaya hasilnya. Sistem pengawasan yang tidak efektif memberikan peluang besar dalam melakukan penyelewengan kinerja atau tindak kecurangan yang menguntungkan pelakunya dan merugikan banyak pihak. Sehingga, adanya peluang perusahaan menjadi lebih rentan dalam melakukan praktik kecurangan.

Hipotesis ini berhubungan dengan teori agensi ketika *principal* memberikan kepercayaan dan kekuasaan kepada agen, sedangkan agen bertanggungjawab dalam pencapaian tujuan kinerjanya. Namun, kekuasaan yang diberikan *principal* sering kali disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dengan lengahnya pengawasan dalam lingkungan kerja. Sehingga, agen memberikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* dan dapat meningkatkan *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Tiffani dan Marfuah (2015) dan Badrus (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif

terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat memberikan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

6. Pengaruh Pergantian Audit terhadap *Financial Statement Fraud*

Keberadaan auditor berperan sangat penting bagi perusahaan. Audit merupakan seseorang yang bertugas dalam mengawasi kegiatan perusahaan serta melakukan pemeriksaan secara obyektif terhadap laporan keuangan di perusahaan. Menurut Hanani (2016) indikasi mengenai kegagalan audit akan meningkat saat adanya pergantian audit dalam perusahaan. Pelaku tindakan *fraud* merasa yakin bahwa tindakannya tidak akan diketahui apabila perusahaan sering melakukan pergantian auditnya. Perusahaan yang sering mengganti auditnya merupakan salah satu indikasi terjadinya tindakan *fraud* di dalam perusahaan. Dengan adanya pergantian audit dilakukan agar kemungkinan terdeteksinya tindakan *fraud* oleh audit lama bisa diminimalisir.

Faktor *razionalitation* yang dilihat dari pergantian audit, memiliki hubungan dengan teori agensi dimana agen akan memberikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Agen akan melakukan apa saja agar mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan yang diaudit agar mendapatkan kepercayaan dari pihak ketiga bahwa kondisi perusahaannya dalam keadaan yang baik.

Penelitian Kurniawati (2012) membuktikan bahwa pergantian audit berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H6: Pergantian audit berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

7. Pengaruh perubahan direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Sihombing (2014) menambahkan satu variabel dalam mendeteksi adanya *fraud* dalam laporan keuangan yaitu *Capability* (Kapabilitas). Kapabilitas sendiri merupakan upaya seseorang dalam melakukan tindakan *fraud* demi tercapainya tujuan tertentu. *Financial statement fraud* sering terjadi dalam lingkungan perusahaan karena dilakukan oleh orang yang profesional mempunyai kemampuan lebih sehingga kasus *financial statement fraud* akan sulit untuk diungkap.

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) menyimpulkan bahwa indikasi terjadinya *fraud* melalui faktor *capability* adalah dengan perubahan direksi dikarenakan direksi menjadi faktor penentu terjadinya tindakan kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya yang dapat mempengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya. Perubahan direksi merupakan upaya perputaran rotasi dari dalam perusahaan sebagai salah satu cara untuk melakukan perbaikan kinerja direksi sebelumnya. Semakin sering perusahaan melakukan perubahan perubahan direksi maka kinerja awal yang dihasilkan tidak berjalan dengan efektif.

Perubahan direksi dianggap akan memperlambat pencapaian tujuan kinerja karena direksi yang baru membutuhkan banyak waktu untuk beradaptasi dan mengenali masalah perusahaan. Adapun perubahan direksi yang semakin sering dianggap untuk menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya, sehingga untuk menutupi kecurangan tersebut melakukan perubahan direksi. Perubahan direksi juga digunakan untuk mendeteksi terjadinya fraud dengan mengganti direksi yang dianggap melakukan fraud atau membuka jalan terjadinya fraud.

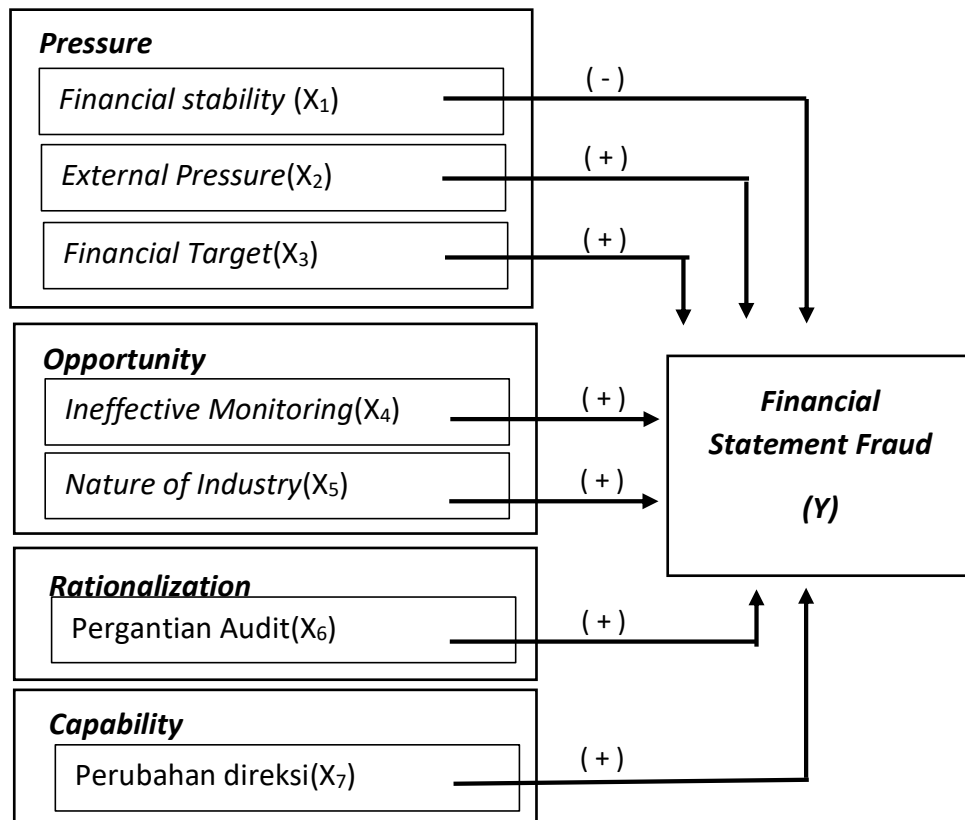
Hipotesis ini berhubungan dengan teori agensi dimana adanya kepentingan dari agen yang tidak memberikan informasi laporan keuangan sebenarnya atau salah dalam menyajikan laporan keuangan kepada principal. Agen melakukan hal tersebut karena memiliki kemampuan lebih dan posisi yang dimilikinya, sehingga memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk kepentingan pribadi. Semakin kemampuan yang dimiliki tinggi maka akan semakin sulit untuk mendeteksi terjadinya kecurangan serta menyebabkan financial statement fraud semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan Annisya *et al.*, (2016) menyatakan bahwa perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecenderungan laporan keuangan, karena perubahan direksi membuat kinerja awal dari direksi tersebut kurang berjalan dengan efektif sebab membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H7: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

C. Model Penelitian



Gambar 2.2

Model Penelitian